



IMPLEMENTASI PELATIHAN PEMBATIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TIK GURU SMA

Hanna Kali Wahyumi¹, Saifullah Darlan², Muhamad Affandi³

Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Palangka Raya^{1,2,3}

e-mail: hannawahyumi87@guru.sma.belajar.id¹

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pada saat ini tentunya membawa dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Dengan banyaknya pelatihan yang dapat diikuti oleh Bapak Ibu Guru terkait dengan pemanfaatan TIK, salah satunya adalah PembaTIK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pelatihan PembaTIK bagi Guru SMA di Palangka Raya, (2) faktor pendukung dan penghambat bagi Guru SMA di Palangka Raya dalam mengikuti pelatihan PembaTIK dan (3) dampak bagi guru di SMA Palangka Raya setelah mengikuti program pelatihan PembaTIK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap, tahapan tersebut adalah (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah (1) Pelatihan PembaTIK dilaksanakan dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang menekankan pada pengalaman peserta pelatihan. (2) Faktor pendukung peserta selama mengikuti pelatihan PembaTIK adalah kesadaran akan urgensi TIK dalam pembelajaran, materi yang relevan dan aplikatif, pendampingan oleh mentor profesional, dan fleksibilitas dan kemudahan akses. Sedangkan faktor penghambat peserta selama proses pelatihan adalah keterbatasan waktu, kendala dalam pengeditan video dan tantangan manajemen waktu dan konsistensi belajar. (3) Dampak bagi Guru setelah mengikuti pelatihan ini adalah peningkatan tanggung jawab guru dalam menentukan konten dan materi yang tepat dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan Orang Dewasa, Kompetensi, Pelatihan, PembaTIK*

ABSTRACT

The development of technology today certainly has a very significant impact on the world of education. With the many trainings that can be followed by teachers related to the use of ICT, one of which is PembaTIK. This study aims to determine: (1) the implementation of PembaTIK training for high school teachers in Palangka Raya, (2) supporting and inhibiting factors for high school teachers in Palangka Raya in participating in PembaTIK training and (3) the impact on teachers in high schools in Palangka Raya after participating in the PembaTIK training program. The approach used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out in stages, the stages are (1) data collection, (2) data condensation, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions/verification. The results of this study are (1) PembaTIK training is carried out with the principle of adult education that emphasizes the experience of training participants. (2) Supporting factors for participants during the PembaTIK training are awareness of the urgency of ICT in learning, relevant and applicable materials, mentoring by professional mentors, and flexibility and ease of access. Meanwhile, the inhibiting factors for participants during the training process were time constraints, obstacles in video editing and challenges in time management and learning consistency. (3) The impact on teachers after participating in this training is an increase in teacher responsibility in determining the right content and materials in the use of technology in learning.

Keywords: *Adult Education, Competence, Training, ICT Providers*

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang, termasuk dalam bidang pendidikan. Konsep seperti e-education, e-government, dan e-learning menjadi bukti nyata integrasi TIK dalam berbagai sektor. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk siswa menjadi generasi masa depan yang kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Salah satu faktor pendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas adalah pemanfaatan TIK dalam pendidikan. Menurut penelitian, integrasi TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran (Kurt, 2012; Miarsso, 2004).

Peningkatan literasi TIK bagi pendidik merupakan aspek fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan TIK untuk optimalisasi proses pendidikan. Kompetensi ini diyakini dapat membantu guru dalam berbagai aspek, seperti penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, kenyataannya, pemanfaatan TIK oleh guru masih tergolong rendah. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi hambatan dalam mengintegrasikan TIK, termasuk kurangnya pelatihan dan dukungan teknis (Tondeur et al., 2012). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif mengenai cara memanfaatkan TIK dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu dukungan bagi Satuan Pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah melalui pemanfaatan platform teknologi Kemendikbudristek. Sehingga, kompetensi dalam memanfaatkan TIK ini menjadi syarat utama untuk dimiliki oleh guru. Pada tahun 2017, Gogot Suharwoto, Ph.D., Kepala Pustekkom saat itu selaku inisiator PembaTIK membuat sebuah program Bimbingan Teknis Pemanfaatan TIK berbasis rumah belajar yang dilaksanakan pada seluruh provinsi di Indonesia. Di tahun 2024, PembaTIK kembali diselenggarakan dengan tema "*Inovasi Pembelajaran Digital sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka*". Melalui tema ini diharapkan peserta mampu meningkatkan kompetensi TIK sekaligus berkompetisi dalam menghasilkan karya terbaik sebagai penyelesaian tugas di setiap levelnya, serta berkontribusi melalui berbagai platform teknologi Kemendikbudristek.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan utama proses belajar mengajar tatap muka di kelas dihentikan secara mendadak. Keputusan ini, meskipun krusial untuk memutus rantai penyebaran virus, membawa konsekuensi signifikan bagi keberlangsungan pendidikan. Sekolah dan guru dihadapkan pada situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana interaksi fisik yang menjadi fondasi pembelajaran tradisional tidak lagi memungkinkan. Hal ini menciptakan kesenjangan (gap) antara kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan keterbatasan infrastruktur serta kesiapan sumber daya manusia.

Akibatnya, penetrasi penggunaan Teknologi Informasi (TI) serta digital dalam proses belajar mengajar menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan memaksa. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis teknologi menjadi satu-satunya alternatif yang viable. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Dhawan (2020) menunjukkan bahwa "Online learning is no longer an option but a necessity" (hal. 6). Guru maupun satuan pengajar harus memiliki keahlian lain, khususnya dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai alat penunjang efektivitas proses belajar mengajar. Akan tetapi penguasaan TIK ini tidak merata, yang kemudian memunculkan jurang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Kuntarto (2021) menemukan adanya guru yang masih belum memanfaatkan ICT dalam pembelajaran.

Transformasi mendadak ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi digital yang memadai. Mereka harus mampu merancang pembelajaran online yang menarik, interaktif, dan efektif. Lebih dari itu, guru juga dituntut



untuk mampu menjaga keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar virtual yang penuh distraksi. Kemampuan adaptasi dan inovasi guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di era pandemi, sebagaimana ditekankan oleh Ferdig et al (2020) yang menyatakan bahwa guru harus menjadi *facilitators of learning* dalam lingkungan digital, bukan sekadar penyampai informasi.

Kondisi pembelajaran yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 dan setelahnya mengalami disrupti signifikan, sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari para guru. Transisi mendadak ke pembelajaran daring mengungkap kesenjangan kompetensi digital di kalangan pendidik. Akibat kurangnya penguasaan TIK oleh sebagian guru, banyak peserta didik yang mengalami *learning loss* atau kehilangan kesempatan belajar secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mailizar et al (2020) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan TIK menjadi faktor krusial dalam efektivitas pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pemerataan akses pendidikan.

Oleh karena itu, inisiatif seperti program PembaTIK (Pembelajaran Berbasis TIK) menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman guru dalam bidang TIK. Program ini, dengan pendekatan berjenjang (per level), memungkinkan guru untuk secara bertahap menguasai berbagai aspek pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Model peningkatan kompetensi berkelanjutan seperti ini, sejalan dengan konsep *continuous professional development* yang ditekankan oleh Villegas-Reimers (2003), yang menekankan pentingnya guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan, termasuk penguasaan teknologi. Diharapkan guru mampu mengaplikasikan TIK secara tepat guna, kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain *single case study*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Studi kasus tunggal ini berfokus pada pelatihan PembaTIK bagi guru di Kota Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui wawancara (langsung dan via WhatsApp) dan observasi selama bulan November hingga Februari, serta dokumentasi proses pelatihan. Data primer diperoleh dari wawancara dengan peserta PembaTIK yang lolos level 3, sementara data sekunder didapatkan dari karya peserta yang diunggah di Platform Merdeka Mengajar dan YouTube. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan *purposive sampling* untuk memilih informan yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahapan utama: (1) pengumpulan data (*data collection*), di mana seluruh data dari berbagai sumber dikumpulkan; (2) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah; (3) penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk yang terorganisir (misalnya, narasi, tabel, atau bagan) untuk memudahkan pemahaman; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses interpretasi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang disajikan, serta verifikasi temuan tersebut dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pelatihan PembaTIK bagi Guru SMA di Kota Palangka Raya

Pelatihan PembaTIK menerapkan pola Pendidikan orang dewasa atau andragogi, dimana saat mengikuti pelatihan para peserta berkesempatan untuk langsung berperan aktif



dalam setiap alur kegiatannya. Andragogi diartikan sebagai ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar (Marzuki, 2012). Peserta pelatihan diberikan kebebasan dalam menentukan waktu dan metode belajar, didukung dengan modul, diskusi melalui Google Chat, serta sesi tatap muka untuk membantu penyelesaian tugas. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi teknologi guru, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Penyelenggaraan pembelajaran pada PembaTIK dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *learning management system* (LMS). Persyaratan bagi peserta yang ingin berpartisipasi dalam PembaTIK tahun 2024 adalah Guru dan Tenaga Kependidikan di satuan pendidikan, Dinas Pendidikan, dan Unit Pelaksana Teknis di bawah naungan Kemendikbudristek. Pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa level yaitu:

1. **Level 1 - Literasi:** Peserta memperdalam pemahaman tentang ekosistem digital dan perangkat TIK secara mandiri melalui modul.
2. **Level 2 - Implementasi:** Peserta tergabung di dalam google chat, mendapat modul dan mendapatkan pembimbingan terkait mulai mengaplikasikan TIK dalam pembelajaran dengan pembuatan video praktik baik.
3. **Level 3 - Kreasi:** Peserta diarahkan melalui google chat untuk menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti multimedia interaktif, video edukatif, atau game edukasi dengan pendampingan secara daring dari para instruktur.
4. **Level 4 - Berbagi dan Kolaborasi:** 30 peserta terbaik dari setiap provinsi diajak untuk berbagi praktik baik yang dilakukan di provinsinya masing-masing dan berkolaborasi dalam pembuatan inovasi pembelajaran.

Dari empat level yang ada di pelatihan PembaTIK, peneliti berfokus meneliti di level 3 yaitu level kreasi. Pada level ini peserta diajak untuk membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Setiap peserta dapat memilih salah satu dari berbagai tipe media pembelajaran yang ditawarkan yaitu bahan ajar berupa, audio, video, multimedia pembelajaran interaktif, game edukasi atau *augmented reality*. Selain sebagai sarana dalam meningkatkan kompetensi TIK, pelatihan PembaTIK juga membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesi. Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar (Novauli, 2015). Siswa juga menjadi lebih aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adanya adalah penggunaan TIK dalam menunjukkan realita atau keadaan nyata di Masyarakat dengan menggunakan berbagai media berupa video maupun audio. Seperti yang dilakukan oleh salah satu narasumber yang merupakan Guru Sosiologi, menggunakan media video untuk menunjukkan keadaan nyata masyarakat kepada siswa di kelas.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Guru SMA di Kota Palangka Raya dalam Mengikuti Pelatihan PembaTIK

Dalam mengikuti suatu kegiatan, termasuk pelatihan profesional, faktor pendukung dan penghambat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan peserta. Faktor pendukung yang signifikan dalam pelatihan PembaTIK adalah kemudahan aksesibilitas dalam berbagai aspek. Ini mencakup kemudahan pendaftaran, ketersediaan modul pembelajaran yang relevan dengan isu-isu terkini, serta akses untuk berkonsultasi dengan narasumber yang kompeten. Ketersediaan modul yang komprehensif dan video inspiratif dari narasumber, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan pemahaman peserta. Penelitian oleh Cheng (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *e-learning* oleh guru menyoroti pentingnya kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat sebagai faktor pendorong utama.



Selain kemudahan akses, faktor pendukung lain dari pelatihan PembaTIK adalah sifatnya yang inklusif. Pelatihan ini terbuka untuk semua guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK, tanpa dikenakan biaya. Inklusivitas ini menghilangkan hambatan finansial dan struktural yang seringkali menghalangi guru untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi. Kemudahan dan inklusivitas inilah yang menjadikan pelatihan PembaTIK sebagai pilihan menarik bagi guru-guru yang ingin meningkatkan kompetensi TIK mereka. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Tondeur et al. (2012) yang menunjukkan bahwa dukungan institusional yang kuat, termasuk aksesibilitas dan relevansi program pelatihan, secara signifikan meningkatkan integrasi TIK dalam praktik mengajar guru. Beberapa faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan program ini meliputi:

1. Kesadaran akan Urgensi TIK dalam Pembelajaran

Para guru dan tenaga kependidikan saat ini menghadapi realitas bahwa perkembangan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional; kini, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengembangkan materi pembelajaran digital yang interaktif, seperti video pembelajaran yang menarik, presentasi multimedia yang dinamis, dan kuis daring yang menantang. Hal ini sejalan dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten secara terintegrasi oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di era digital.

Kesadaran akan pentingnya penguasaan TIK dalam menunjang profesionalisme inilah yang menjadi motivasi utama bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pelatihan dan pengembangan diri. Mereka memahami bahwa kemampuan untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran berbasis teknologi bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan sebuah kebutuhan esensial. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Munawwarah (2014) menunjukkan bahwa kesadaran diri guru terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi TIK berkorelasi positif dengan partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan profesional yang relevan. Dengan kata lain, guru yang menyadari pentingnya TIK dalam pembelajaran cenderung lebih aktif mencari peluang untuk meningkatkan keterampilan mereka.

2. Materi yang Relevan dan Aplikatif

Kurikulum PembaTIK (Pembelajaran Berbasis TIK) dirancang dengan pendekatan progresif, yang memungkinkan peserta untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara bertahap. Pembelajaran dimulai dari konsep-konsep dasar TIK, kemudian berlanjut ke penerapan yang lebih kompleks dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam teori konstruktivisme, di mana peserta didik dibimbing secara bertahap untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Vygotsky, 2010). Struktur kurikulum yang progresif ini memungkinkan peserta untuk membangun fondasi yang kuat sebelum beralih ke materi yang lebih menantang, memastikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Desain kurikulum yang berjenjang dan terstruktur dengan baik, seperti dikemukakan oleh Reigeluth (2010) dalam teori elaborasinya, meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan.

Selain desain kurikulum yang progresif, efektivitas pelatihan PembaTIK juga sangat didukung oleh kehadiran mentor yang berpengalaman. Mentor berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber dukungan bagi peserta dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelatihan. Interaksi dengan mentor memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif, klarifikasi konsep yang sulit, dan bimbingan praktis dalam mengintegrasikan TIK ke dalam praktik mengajar mereka. Penelitian oleh Hew & Cheung Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



(2014) menyoroti pentingnya peran mentor dalam program pengembangan profesional guru berbasis teknologi. Dukungan mentor yang berkelanjutan, seperti yang ditawarkan dalam PembaTIK, terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan TIK dan mendorong inovasi dalam pembelajaran.

3. Pendampingan oleh Mentor Profesional

Dalam program PembaTIK, peserta menerima bimbingan intensif dari fasilitator ahli, yang terdiri dari Duta Teknologi dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP). Kehadiran fasilitator dengan keahlian spesifik ini memberikan dukungan krusial bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Fasilitator tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor, *coach*, dan *role model* yang dapat membimbing guru dalam mengatasi tantangan implementasi teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep *communities of practice*, di mana interaksi dengan praktisi yang lebih berpengalaman memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengembangan keahlian. Keberadaan fasilitator ahli, seperti yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2017), merupakan salah satu ciri utama dari program pengembangan profesional guru yang efektif.

Pendampingan intensif oleh fasilitator ahli dalam program PembaTIK memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran mandiri melalui tutorial daring. Meskipun tutorial daring dapat menyediakan akses ke informasi, interaksi langsung dengan ahli memungkinkan peserta untuk mendapatkan umpan balik yang dipersonalisasi, klarifikasi konsep yang kompleks, dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Penelitian oleh Ertmer et al. (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pedagogis dari mentor atau fasilitator merupakan faktor penting dalam keberhasilan guru mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Lebih lanjut, pendampingan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan supportif, mendorong refleksi dan pengembangan praktik profesional yang berkelanjutan.

4. Fleksibilitas dan Kemudahan Akses

Penyelenggaraan pelatihan secara daring (online) menghadirkan fleksibilitas yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi peserta. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta, yang mayoritas adalah guru dengan jadwal padat, untuk mengakses modul pembelajaran kapan saja dan di mana saja, menyesuaikan dengan ketersediaan waktu dan ritme belajar masing-masing. Konsep ini sejalan dengan prinsip *self-paced learning*, di mana peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka (Means et al., 2013). Kemampuan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri ini sangat krusial bagi profesional yang memiliki tanggung jawab pekerjaan dan pribadi yang signifikan. Model pembelajaran daring yang fleksibel, seperti yang ditawarkan oleh PembaTIK, terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Meskipun dilakukan secara daring, interaksi dan kolaborasi tetap menjadi elemen penting dalam pelatihan PembaTIK. Fasilitas seperti forum diskusi daring dan sesi asinkronus memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan antara peserta dan instruktur, meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Interaksi asinkronus ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan materi pembelajaran, merumuskan pertanyaan atau tanggapan, dan berinteraksi dengan rekan sejawat secara lebih mendalam. Penelitian oleh Hrastinski (2008) menyoroti pentingnya interaksi asinkronus dalam membangun komunitas belajar daring yang kuat, di mana peserta merasa terhubung dan termotivasi untuk belajar bersama. Dengan demikian, meskipun tidak ada tatap muka langsung, interaksi yang terstruktur dengan baik dalam lingkungan daring tetap dapat menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Seperti yang kita ketahui, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi profesional tertentu. Suhana (2010) menjabarkan kompetensi tersebut meliputi penguasaan Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/pengembangan yang diampu; kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui tindakan reflektif; serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dalam konteks pelatihan PembaTIK, peserta pelatihan menghadapi kendala terkait waktu. Sebagai guru, mereka harus menyeimbangkan antara memahami materi pelatihan, mengerjakan tugas, dan tetap menjalankan tugas mengajar. Keterbatasan ini menyebabkan beberapa peserta merasa persiapan mereka kurang maksimal karena kesulitan mengatur waktu. Selain tuntutan menyelesaikan tugas tepat waktu, peserta juga diharapkan menguasai berbagai teknologi yang diperlukan. Kurangnya kemampuan teknologi yang mumpuni dapat menghambat penyelesaian tugas. Meskipun menawarkan banyak manfaat, pelatihan PembaTIK juga memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Pertama, *keterbatasan waktu* menjadi kendala utama. Peserta, yang mayoritas adalah guru, sering kesulitan membagi waktu antara tugas mengajar, mempelajari modul pelatihan, dan menyelesaikan tugas. Hal ini berdampak pada kualitas persiapan dan partisipasi mereka. Kedua, *kendala dalam pengeditan video* muncul pada level 3 pelatihan, di mana peserta ditugaskan membuat media pembelajaran berbasis teknologi, termasuk video. Kurangnya pengalaman dalam menggunakan aplikasi pengeditan video menjadi hambatan bagi sebagian peserta. Ketiga, *tantangan manajemen waktu dan konsistensi belajar* juga teridentifikasi. Beberapa peserta mengakui kesulitan mengatur waktu belajar mandiri dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, menunjukkan perlunya strategi manajemen waktu yang lebih efektif.

C. Dampak Setelah Mengikuti Program Pelatihan PembaTIK bagi Guru SMA di Kota Palangka Raya

Adapun dampak yang dirasakan adalah kemampuan dalam menentukan materi dan media yang sesuai dengan proses pembelajaran. Selain itu dengan mengikuti pelatihan diharapkan mampu mendukung mewujudkan tujuan yang dimiliki oleh sekolah. Meningkatkan rasa tanggung jawab juga merupakan salah satu bentuk dalam meningkatkan kompetensi guru. Indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesionalisme yaitu: (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas (Suhana & Harfiah, 2010).

Peserta pelatihan PembaTIK merasakan peningkatan pemahaman akan pentingnya literasi digital. Literasi digital, yang merupakan bagian dari literasi komputer dan informasi, mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan memperluas data. Penerapan teknologi dalam pembelajaran tentu membawa dampak tersendiri, termasuk penggunaan jaringan internet. Oleh karena itu, selain mendapatkan penjelasan tentang penggunaan media berbasis teknologi, guru peserta PembaTIK juga dibekali dengan pemahaman literasi digital.

Guru yang mengikuti pelatihan PembaTIK mengalami peningkatan tanggung jawab dalam beberapa aspek. Mereka dituntut untuk *meningkatkan kualitas pengajaran berbasis teknologi*, serta *mengedukasi siswa tentang literasi digital dan penggunaan teknologi yang bijak*. Selain itu, guru juga berperan dalam *menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif* melalui pemanfaatan teknologi, serta *menjadi contoh dalam penggunaan teknologi secara etis* dalam dunia pendidikan.

Secara lebih luas, pelatihan PembaTIK memberikan dampak signifikan bagi guru, terutama dalam pemilihan materi dan media yang sesuai dengan proses pembelajaran. Pelatihan ini juga berkontribusi dalam mendukung tujuan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi. Salah satu dampak utama adalah peningkatan tanggung jawab



guru dalam menentukan konten dan materi yang tepat saat menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, yang menegaskan bahwa kompetensi mencakup tindakan cerdas dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan temuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pelaksanaan kegiatan PembaTIK telah sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa. Peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan dan mendapatkan pendampingan dari instruktur. Kemudahan dalam pendaftaran, akses modul pelatihan, dan komunikasi dengan instruktur di kelas masing-masing meningkatkan semangat peserta dalam mengikuti kegiatan. Kedua, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelatihan PembaTIK. Guru dari semua jenjang dapat berpartisipasi dengan mudah, asalkan memiliki akun belajar.id. Dukungan positif juga datang dari Duta Teknologi di masing-masing provinsi. Kemudahan mengakses materi, ketersediaan *Google Chat*, serta pertemuan tatap muka untuk membantu penyelesaian tugas, turut berkontribusi pada keberhasilan pelatihan ini. Namun, kendala utama yang dihadapi peserta adalah manajemen waktu. Sebagai guru aktif, mereka harus memprioritaskan tugas mengajar, sehingga penggeraan tugas pelatihan seringkali dilakukan setelah jam mengajar. Ketidakmampuan membagi waktu dengan baik dapat menyebabkan tugas-tugas pelatihan terbengkalai. Ketiga, pelatihan PembaTIK memberikan dampak positif bagi peserta, yaitu peningkatan kemampuan dalam pemanfaatan TIK. Hal ini merupakan perubahan yang signifikan, mengingat guru saat ini diharapkan memiliki keterampilan TIK yang mumpuni. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan dengan berbagai aplikasi baru dan didorong untuk menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwarah, S. F. (2014). Teachers' perceptions of technology integration in Indonesian EFL classrooms. *English Language Teaching*, 7(6), 85-94. <https://doi.org/10.5539/elt.v7n6p85>
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Ertmer, P. A., et al. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers & Education*, 59(2), 423-435. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001>
- Ferdig, R. E., et al. (Eds.). (2020). *Teaching, technology, and teacher education during the COVID-19 pandemic: Stories from the field*. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Handayani, R., & Kuntarto, E. (2021). Persepsi guru terhadap penggunaan ict sebagai media pembelajaran daring di sd negeri kecamatan bengkalis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 100-105.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). Teachers' use of blended learning: A preliminary study. In J. Viteli & M. Leikomaa (Eds.), *Proceedings of EdMedia: World conference on educational media and technology 2014* (pp. 731-736). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and synchronous e-learning. *Educause Quarterly*, 31(4), 51-55.



- Kurt, S. (2012). How do teachers plan and teach with ICT? An analysis of teachers' TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) in Turkey. *Computers & Education*, 59(2), 680-692. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.013>
- Mailizar, et al. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1860. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8240>
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal*. Remaja Rosdakarya.
- Means, B., et al. (2013). *Learning online: What research tells us about whether, when and how*. Routledge.
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media.
- Miles, M. B., et al. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohidi, Penerjemah). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Modul Pelaksanaan PemaTIK Tahun 2024. (2024). [Nama Penerbit, jika ada].
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).
- Reigeluth, C. M. (Ed.). (2010). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (Vol. II). Lawrence Erlbaum Associates.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhana, C., & Hanafiah, N. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama.
- Tondeur, J., et al. (2012). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, 60(3), 347-365. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9230-7>
- Villegas-Reimers, E. (2003). *Teacher professional development: An international review of the literature*. UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Vygotsky, L. S. (2010). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.